



Diterbitkan atas kerja sama dengan
Fakultas Psikologi UGM

Memahami dan Mengembangkan

INDIGENOUS PSYCHOLOGY



Penyunting

- Faturochman
- Wenty Marina Minza
- Tabah Aris Nurjaman

Memahami dan Mengembangkan
INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Penyunting

Faturochman, Wenty Marina Minza, Tabah Aris Nurjaman

Rancang Cover

Azzidane

Tata Aksara

Dimaswids

Cetakan I,

November 2017

Penerbit

Pustaka Pelajar
(Anggota IKAPI)

Celeban Timur, UH III/548, Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-814-4

PRAKATA

Keinginan untuk mengembangkan psikologi yang sesuai dengan kondisi dan konteks Indonesia telah lama dirasakan oleh banyak ahli psikologi negeri ini. Upaya konkret untuk itu juga sudah ada dan mengalami pasang surut dengan kenyataan menunjukkan bahwa lebih banyak surutnya. Sejak beberapa tahun terakhir, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada telah mencoba mewujudkan keinginan itu dengan mendirikan *Center for Indigenous and Cultural Psychology* dilanjutkan dengan melakukan berbagai *workshop* serta *praktik* penelitian. Banyak lembaga dan individu yang kemudian bersinergi untuk mengembangkannya. Namun, pada saat yang bersamaan selalu ada pertanyaan, bagaimana mengembangkannya? Dengan kata lain, dorongan untuk mengembangkan psikologi yang kontekstual dan dinilai sesuai dengan kondisi Indonesia, kurang didukung oleh pengetahuan dan kemampuan tentang cara mengembangkannya.

Berangkat dari situasi seperti itulah, untuk waktu yang cukup lama, *Center for Indigenous and Cultural Psychology*, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan pegangan bagi banyak pihak untuk melakukan penelitian *indigenous psychology*, yang secara sederhana didefinisikan sebagai psikologi untuk memahami manusia dalam konteksnya. Buku ini disusun bersama oleh dosen dan mahasiswa

yang peduli dengan pengembangan psikologi kontekstual. Buku ini juga disusun berdasarkan referensi yang belum begitu banyak, diskusi, *workshop*, dan pengalaman penelitian di lapangan.

Buku ini mendeskripsikan sebagian dari *indigenous psychology*, cara-cara melakukan penelitiannya, dan contoh hasil penelitiannya. Harus diakui bahwa isi buku ini belum memuaskan sebagai gambaran dari *indigenous psychology* sekaligus cara dan hasil-hasil penelitiannya. Masih ada kekurangan di sana-sini untuk dikatakan komprehensif. Oleh karena itu, kami juga sempat ragu untuk menerbitkannya. Namun, seringnya pertanyaan dan permintaan kepada kami untuk menjelaskan, mendampingi dan menunjukkan cara penelitian seperti yang dimaksud itu menjadi pendorong untuk segera menerbitkan buku ini. Dengan kata lain, buku ini jauh dari sempurna dan di kesempatan-kesempatan mendatang perlu terus disempurnakan tetapi perlu segera diterbitkan agar dapat dimanfaatkan sekaligus bisa diberi masukan untuk perbaikan.

Terima kasih kami ucapkan kepada tim pengumpul referensi, bahan, data dan meramunya menjadi bentuk catatan awal untuk kemudian dikaji dan disajikan dalam bentuk yang seperti tersaji di buku ini. Terima kasih kepada Pustaka Pelajar yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga bermanfaat.

Penyunting

Faturochman

Wenty Marina Minza

Tabah Aris Nurjaman



DAFTAR ISI

PRAKATA

v

BAGIAN I

INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 1

Bab 1

Mengenal *Indigenous Psychology* — 3

- A. Pengantar — 3
- B. Awal Mula Pergerakan *Indigenous Psychology* — 7
- C. Perkembangan *Indigenous Psychology* di Asia — 11
- D. Budaya dan *Indigenous Psychology* — 13
- E. Indigenisasi Menuju *Indigenous Psychology* — 18
- F. Mempertanyakan Universalitas Psikologi — 22
- G. Kritik terhadap *Indigenous Psychology* — 23

Bab 2

Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia — 25

- A. Landasan Ilmiah Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia — 25
- B. *Indigenous Psychology* dalam Konteks Indonesia — 29
- C. Perkembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia: Kontribusi Universitas Gadjah Mada — 32

Bab 3

Pengembangan Ilmu dan Berbagai Pendekatan *Indigenous Psychology* — 38

- A. Pengembangan Ilmu dengan Indigenous Psychology: Perspektif Constructive Realism — 38
- B. Model Pendekatan Cross-Indigenous — 41
- C. Model Pendekatan Cross-Cultural Indigenous Psychology: Penyempurnaan Model Cross-Indigenous — 43
- D. Memetakan Model Pendekatan Indigenous Psychology Indonesia — 46
 - a. Model Pengembangan Wacana dalam Riset Sistematis — 50
 - b. Model Pengembangan Riset Berbasis Tema — 51
 - c. Model Pengembangan Riset Sintesis Psikologi Mainstream-Lokal — 53

BAGIAN II

MERANCANG PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 55

Bab 4

Panduan Praktis Penelitian Indigenous Psychology — 57

- A. Identifikasi Masalah — 58
 - 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 58
 - 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 59
- B. Formulasi Pertanyaan Penelitian — 60
 - 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 60
 - 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 61
- C. Reviu Literatur — 63
 - 1. Penelitian Kuantitatif — 63
 - 2. Penelitian Kualitatif — 64
 - 3. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 67
- D. Metode Penelitian — 68

- 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 68
- 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 74

Bab 5

Contoh Operasional Penelitian Indigenous Psychology — 79

- A. Persiapan Instrumen Penelitian — 80
 - 1. Tentukan informasi yang akan dicari melalui kuesioner, dan buatlah pertanyaannya — 81
 - 2. Tentukan bagaimana kuesioner akan disajikan kepada partisipan — 82
 - 3. Buatlah draf awal dari kuesioner tersebut — 84
 - 4. Cermati ulang dan lakukan revisi sesuai dengan kebutuhan — 86
 - 5. Lakukan uji coba kuesioner — 86
 - 6. Revisi kembali sesuai kebutuhan dan tentukan prosedur penyajiannya — 87
- B. Pengambilan Data di Lapangan — 88
- C. Digitalisasi Data dan Persiapan Analisis — 89
- D. Melakukan Analisis Data — 91
- E. Menyajikan Hasil — 101
- F. Manajemen Data — 102
 - 1. Perencanaan manajemen data — 102
 - 2. Start-up proyek penelitian — 104
 - 3. Pengambilan data dan pembuatan file — 106
 - 4. Analisis data — 107
 - 5. Persiapan untuk data sharing — 108
 - 6. Penyimpanan data — 109
- G. Langkah Selanjutnya — 109

BAGIAN III

HASIL PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 111

Bab 6

Pencederaan Kepercayaan pada Persahabatan Remaja — 113

- A. Pengantar — 113
- B. Metode Penelitian — 116
- C. Hasil Penelitian — 117
- D. Diskusi — 123
 - 1. Relasi Persahabatan Remaja — 123
 - 2. Kepercayaan dan Pencederaan Kepercayaan — 124
 - 3. Interdependensi dalam Pencederaan Kepercayaan — 128
- E. Penutup — 129

BAB 7

Rukun dalam Perspektif Orang Jawa — 135

- A. Pengantar — 135
- B. Metode — 137
- C. Hasil dan Pembahasan — 138
 - 1. Pengertian rukun — 138
 - 2. Indikator rukun — 140
 - 3. Indikator tidak rukun — 144
 - 4. Kategori rukun — 146
 - 5. Motif untuk rukun — 150
- D. Penutup — 160

DAFTAR PUSTAKA — 163

INDEKS — 173

TENTANG PENULIS — 179

BAGIAN I

INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Sebagai contoh, teori geosentris Aristoteles sebenarnya memberikan penjelasan yang lebih *parsimonius* dibanding pandangan heliosentris Copernicus. Padahal sebenarnya, pembuktian empiris berulang kali menunjukkan dukungan terhadap teori heliosentris Copernicus dan menolak teori geosentris Aristoteles. Buktinya, semua observasi dan eksperimen mutakhir dalam ilmu astronomi hingga saat ini masih mendukung pandangan Copernicus dan menolak pandangan Aristoteles. Ilustrasi empiris dari khazanah astronomi ini mengindikasikan bahwa suatu teori yang parsimoni namun memiliki dukungan empiris yang lemah tidak dapat dikatakan sebagai teori yang baik.

Kim dan Park (2006) menegaskan bahwa psikologi *mainstream* dan psikologi lintas-budaya mungkin memberikan pandangan yang lebih *parsimonius* tentang manusia dan merupakan bentuk universalisme yang dipaksakan. Akan tetapi banyak hasil penelitian yang menunjukkan konsep-konsep psikologi *mainstream* tidak mampu untuk menjelaskan fenomena-fenomena psikologis yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, maka dibutuhkan sebuah pendekatan yang menawarkan alternatif untuk menjawab fenomena-fenomena tersebut berdasarkan konteksnya, yang dalam hal ini ialah *indigenous psychology*. ●

BAB 2

PENGEMBANGAN *INDIGENOUS PSYCHOLOGY* DI INDONESIA

Regisda Machdy Fuadhy

Banyu Wicaksono

Vinny Marviani

A. Landasan Ilmiah Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia

Implementasi konsep dan teori psikologi *mainstream* di Indonesia menyalahi kodrat manusia Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*. Mental manusia yang menjadi fokus kajian psikologi tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya secara universal, melainkan bersifat kontekstual yang salah satunya dideterminasi oleh faktor kultural. Pada konteks Indonesia, nilai-nilai kultural tidak hanya mengakar kuat secara historis yang dimanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat hingga kini, melainkan juga menampilkan wajah masyarakat heterogen yang multikultural. Hal ini menegaskan bahwa manusia Indonesia tidak bisa disamakan dengan manusia di negara lain, baik Asia maupun Eropa-Amerika. Pandangan ini sejalan dengan analogi Ki Hadjar Dewantara melalui ilustrasi pohon kelapa:

“Pohon kelapa misalnya, dapat tumbuh di mana-mana, di tanah datar, di pegunungan, di tepi laut atau tempat lain. Di mana-mana

tumbuhnya ia adalah sebagai pohon kelapa, tidak akan berganti "sifatnya" itu. Akan tetapi, pohon kelapa di pegunungan berbentuk kecil dan tidak berbuah, di tanah datar pohonnya menjadi pohon yang agak besar dan berbuah, sedangkan di tepi laut pohon kelapa itu biasanya tumbuh dengan amat subur. Di sinilah dapat kita saksikan, bahwa segala keadaan yang mengelilingi pohon kelapa tadi sangat memengaruhi seluruh hidup tumbuhnya." (dikutip Muthoifin, 2015).

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan multikultural bernuansa nasionalis dan bersifat universal. Salah satu wujud nasionalismenya adalah sekolah Taman Siswa yang disandarkan pada nilai-nilai kultural Jawa. Hal ini merupakan tekad beliau untuk membangun corak pendidikan Indonesia yang dibangun atas dasar budaya bangsa, sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, maka pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi nilai, yang mengarah pada asas kebermanfaatannya. Pentingnya budaya pada konteks Indonesia tersirat dalam ungkapan beliau:

"Jadikanlah sejarah kebudayaan kita suatu pangkal tolak untuk maju. Hanya berdasarkan kebudayaan kita sendiri, pekerjaan membangun dapat dijalankan dengan aman. Biarkan bangsa kita muncul di pentas hubungan internasional di dalam suatu bentuk nasional yang bukan tiruan." (dikutip Wiratmoko, 2011)

Sekolah Taman Siswa dibangun atas landasan *pancadharma* buah pikir Ki Hadjar Dewantara, yang di antaranya asas kemanusiaan, kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, dan kodrat alam. Kelima asas *pancadharma* tersebut bersifat universal tanpa mengeksklusifkan golongan-golongan tertentu, sehingga relevan untuk diimplementasikan di Indonesia yang multikultural. Apabila ditinjau secara filosofis, universalitas *pancadharma* dapat dipahami sebagai formulasi Ki Hadjar Dewantara untuk membangun model pendidikan yang *indigenous*. Dengan kata lain, sekolah Taman Siswa merupakan wujud indigenisasi

sistem pendidikan Barat yang gagal diimplementasikan di Indonesia. Demikian halnya dengan upaya indigenisasi psikologi *mainstream*, bahwa *pancadharma* dapat menjadi asas pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengonversi *pancadharma* dalam lingkup pendidikan menjadi paradigma indigenisasi psikologi di Indonesia (Tabel 2.1).

Tabel 2.1.
Konversi *Pancadharma* sebagai Paradigma Indigenisasi Psikologi di Indonesia

No	Asas-asas <i>Pancadharma</i>	Manifestasi Lingkup Pendidikan	Konversi sebagai Paradigma Indigenisasi Psikologi di Indonesia
1	Kemanusiaan	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan.	Riset yang implementatif untuk kesejahteraan manusia Indonesia.
2	Kemerdekaan	Merdeka fisik, mental, dan rohani dengan tertib-damai-nya masyarakat.	Riset yang bebas nilai, termasuk bebas dari standar ilmiah Barat-Amerika.
3	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa.	Riset yang didasarkan pada konteks kultural dan ke-indonesiaan.
4	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia.	Riset yang mengangkat kearifan lokal yang sarat nilai-nilai kultural.
5	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan.	Riset yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

(Diolah oleh penulis dan Muthoifin & Jinan, 2015)

Adapun pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia dapat dilakukan dengan mengonversi strategi Trikon yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan pendidikan berbasis kebudayaan, yang di antaranya kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Konversi ini dapat diterima, mengingat adanya kesamaan antara kedua lingkup

tersebut yang sama-sama berbasis kebudayaan. Perbedaannya terletak pada tataran konseptual. Pada lingkup pendidikan yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan menjadi materi, fungsi, dan tujuan dari operasionalisasi pendidikan. Berbeda halnya *indigenous psychology* yang meletakkan budaya sebagai konteks yang berpengaruh pada perilaku dan proses berpikir manusia (Tabel 2.2).

Tabel 2.2
Konversi Trikon sebagai Strategi Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia

No	Dasar-dasar Trikon	Lingkup Pendidikan	Konversi sebagai Strategi Pengembangan <i>Indigenous Psychology</i> di Indonesia
1	Kontinuitas	Budaya bersifat kontinu, berkelanjutan, dan tidak terputus yang ditransfer dari satu generasi ke generasi selanjutnya untuk terus dikembangkan.	Pengembangan wacana dalam riset sistematis (misal Kajian Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram)
2	Konsentrisitas	Kebudayaan Indonesia menjadi sentral dalam pengembangan budaya, namun tetap bersikap terbuka dengan budaya asing.	Pengembangan riset berbasis tema (misal gotong royong, <i>ngemong</i> , <i>silih asah silih asih silih asuh</i> , <i>bakudapa-bacarita</i> , dan lain sebagainya)
3	Konvergensi	Integrasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing demi kemajuan bersama.	Pengembangan riset sintesis psikologi <i>mainstream</i> dengan psikologi lokal

(Diolah oleh penulis)

Berdasarkan konversi Trikon Ki Hadjar Dewantara, maka pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia dapat dilakukan dengan tiga strategi. Pertama, pengembangan wacana dalam riset sistematis merupakan eksplorasi pemikiran-pemikiran kontekstual Indonesia sehingga dapat dikembangkan menjadi konsep atau teori psikologi yang *indigenous*. Misalnya, dengan mengembangkan gagasan Kawruh Jiwa buah pikir Ki Ageng Suryomentaram sebagai konsep psikoterapi

(Kholik & Himam, 2015). Kedua, pengembangan riset berbasis tema merupakan eksplorasi unsur-unsur kultural atau religius di Indonesia, baik berupa ajaran agama, sistem adat, terminologi daerah, ataupun simbol-simbol kebudayaan. Riset semacam ini dapat digunakan untuk mengonseptualisasi tema-tema kultural yang masih relatif baru dan belum terdefiniskan secara ilmiah. Misalnya, dengan mengembangkan terminologi sabar sebagai sebuah konsep psikologi (Subandi, 2011). Ketiga, pengembangan riset sintesis psikologi *mainstream* dengan psikologi lokal merupakan komparasi konsep atau teori Barat-Amerika atau Asia dengan konsep atau teori lokal Indonesia. Strategi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi temuan ilmiah lokal Indonesia yang tidak sejalan atau tidak dapat dijelaskan oleh konsep atau teori psikologi di luar konteks Indonesia, misalnya penelitian eksplorasi konsep kepercayaan personal dan relasional (Faturochman & Minza, 2014).

Diskusi tentang landasan ilmiah pengembangan *indigenous psychology* ini secara keseluruhan mengonversi gagasan Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dinilai lebih relevan untuk diimplementasikan di Indonesia daripada buah pikir filsuf Barat (Kurniawan, 2014). Setidaknya beliau adalah anak bangsa yang turut menyaksikan arus sejarah Indonesia, sehingga gagasannya lebih kontekstual dengan Indonesia. Meskipun selama ini gagasan beliau lebih banyak dituangkan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, namun dasar pemikirannya bersifat universal dengan basis kebudayaan, sehingga dinilai cukup ideal untuk dijadikan sebagai landasan ilmiah pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia. Dengan ditopang oleh landasan ilmiah yang *indigenous* dari Ki Hadjar Dewantara, maka *indigenous psychology* di Indonesia dapat dikembangkan dengan corak yang berbeda dari negara lain.

B. *Indigenous Psychology* dalam Konteks Indonesia

Indigenisasi psikologi di Indonesia masih menjadi tanda tanya bagi sebagian akademisi. Keraguan akan urgensi indigenisasi psikologi ini dilatarbelakangi kurangnya perhatian akademisi psikologi untuk melihat

budaya sebagai konteks pada penelitian yang dilakukan. Padahal pada konteks Indonesia, budaya merupakan salah satu bahasan penting yang ikut mendeterminasi mental manusia Indonesia. Kenyataan ini tidak terlepas dari fakta historis Indonesia sebagai integrasi dari berbagai bangsa-budaya yang heterogen. Maka tidak heran jika Indonesia mengusung falsafah *bhinneka tunggal ika* sebagai corak manusia Indonesia.

Bhinneka tunggal ika adalah indikator akan pentingnya pengembangan *indigenous psychology* yang dilakukan oleh, dari, dan untuk manusia Indonesia. Indonesia yang multikultural membentuk corak manusia Indonesia yang unik daripada manusia di negara lain. Keunikan ini berdampak pada pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia yang seharusnya juga berbeda daripada yang dikembangkan di negara lain. Meskipun perlu diakui bahwa masyarakat heterogen bukan hanya milik Indonesia, melainkan juga dimiliki negara lain, namun unsur heterogenitas dan dinamika historisnya tetap berbeda.

Di Indonesia, budaya dan agama menjadi unsur paling menonjol. Apabila menapaki kembali jejak historis yang lebih jauh, kekuatan budaya dan agama memang dibangun ratusan tahun sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum masa kolonialisme Belanda. Kerajaan-kerajaan yang ada waktu itu, baik yang dibangun di atas fondasi kultural seperti Majapahit ataupun fondasi agama seperti Samudra Pasai, semuanya merepresentasikan bangsa-bangsa yang otonom dan independen. Maka tidak heran jika hingga saat ini manusia Indonesia lebih merepresentasikan budaya dan/atau agamanya daripada keindonesiaannya. Pandangan ini seakan menegaskan perlunya indigenisasi psikologi di setiap budaya yang ada di Indonesia, namun tidak demikian. Justru pengembangan *indigenous psychology* perlu dilakukan pada konteks Indonesia, dan bukan pada konteks budaya tertentu, mengingat *bhinneka tunggal ika* tidak dipandang sebagai 'ketunggalikaan yang bhinneka' melainkan sebagai 'kebhinnekaan yang tunggal'.

Ketunggalikaan manusia Indonesia yang heterogen dapat dimanifestasikan melalui identitas ganda hierarkis dengan menempatkan

keindonesiaan di atas budaya dan agama, atau melalui persilangan kategori dengan membangun relasi sosial antarbudaya atau antaragama, misalnya melalui perkawinan beda budaya atau pertetanggaan beda agama (Faturachman, 2008). Fenomena persilangan kategori di Indonesia merupakan hal yang alamiah sebagai konsekuensi dari kebhinnekaan yang ada. Dengan demikian, maka tidak heran jika di Indonesia ditemukan banyak individu yang multiidentitas-setara, misalnya anak dari perkawinan antara Jawa dan Tionghoa. Pada situasi semacam ini, anak secara mandiri mampu memetik nilai-nilai perpaduan dua kultural orangtuanya tanpa perlu diajarkan dengan modus komando dan instruksi (Yulianto & Faturachman, dalam proses). Potret ini merupakan salah satu dinamika masyarakat Indonesia yang turut berkontribusi dalam membentuk corak manusia Indonesia.

Keunikan corak manusia Indonesia berimplikasi terhadap pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia. *Pertama*, kondisi ini mempertajam skeptis terhadap relevansi dan implementasi psikologi *mainstream* pada masyarakat non-Barat, khususnya Indonesia yang multikultural. *Kedua*, *indigenous psychology* yang memandang budaya sebagai konteks perlu diseusikan dengan konteks Indonesia. Artinya, pengembangan *indigenous psychology* tidak cukup jika hanya mengkaji satu masyarakat tertentu (misalnya Jawa) sebagai perwakilan dari masyarakat Indonesia, mengingat Indonesia adalah negara multikultural. Misalnya, penelitian bertema orientasi kebahagiaan *indigenous* yang dilakukan Oetami dan Yuniarti (2011) terhadap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian tersebut perlu dipertanyakan kembali apakah orientasi kebahagiaan *indigenous* merepresentasikan manusia Indonesia, mengingat hanya melibatkan subjek penelitian dari remaja siswa SMA di Yogyakarta dan Ciamis—yang masing-masing keduanya berbasis budaya Jawa dan berbasis budaya Sunda. Serupa halnya pada penelitian psikologi lintas-budaya, misalnya riset tentang ekspresi iri antara masyarakat Indonesia dan Swedia, namun dengan hanya melibatkan subjek/responden di Yogyakarta—salah satu provinsi di Indonesia (Andrianson & Ramdhani, 2014). Berdasarkan hal ini, maka

pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia perlu dilakukan secara sistematis dan terstandar; bukan dilakukan secara sporadis sebagai gerakan otonom dari daerah-daerah tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan subjek/responden penelitian yang mewakili setiap wilayah Indonesia; atau para peneliti melakukan kolaborasi dengan peneliti lain di berbagai wilayah Indonesia untuk mengkaji satu konsep psikologis tertentu, sehingga temuan penelitiannya dapat dikatakan *indigenous* yang merepresentasikan manusia Indonesia.

Beberapa kajian *indigenous psychology* di Indonesia memang telah didokumentasikan, namun masih belum teruji oleh kebhinnekaan manusia Indonesia. Kajian-kajian tersebut terhitung sebagai temuan *indigenous* lokal yang merepresentasikan manusia di daerah tertentu saja. Riset *indigenous* pada konteks budaya tertentu, misalnya orientasi kebahagiaan *indigenous* terhadap siswa SMA di Yogyakarta dan Ciamis (Oetami & Yuniarti, 2011), perlu diujikan terlebih dulu kepada masyarakat Indonesia di daerah lain, sebelum diakui sebagai konsep *indigenous* Indonesia.

Paparan di atas mengesankan bahwa pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia cukup sulit dilakukan. Hal ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebhinnekaan manusia Indonesia, melainkan juga oleh faktor geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang relatif luas. Konsekuensinya, pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia menjadi sulit dikoordinasi secara terpusat. Namun, hal ini bukan faktor yang mematahkan semangat gerakan indigenisasi psikologi di Indonesia, melainkan dipandang sebagai salah satu corak indigenisasi yang berbeda dari negara lain.

C. Perkembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia: Kontribusi Universitas Gadjah Mada

Pergerakan *indigenous psychology* di Indonesia baru terdengar dan mulai populer dalam satu dekade terakhir. Padahal secara historis, kesadaran indigenisasi psikologi di Indonesia telah muncul bahkan jauh

lebih awal daripada pergerakan indigenisasi di Filipina dan Taiwan. Adalah Universitas Gadjah Mada (UGM) yang ketika perintisan pendirian Fakultas Psikologi pada 1950 hingga 1960-an sudah terdahulu menggunakan istilah yang *indigenous* dalam psikologi, yaitu *ilmu djiwa* sebagai salah satu mata kuliah di Fakultas Psikologi UGM (Brock, 1995). Ilmu djiwa merupakan mata kuliah psikologi yang didasari konsep dan nilai Jawa yang sedikit banyak dipengaruhi oleh filsafat India sebagai warisan dari masa Jawa Kuno. Bukti bahwa ilmu djiwa pernah dipelajari di Fakultas Psikologi UGM terdokumentasikan dalam pidato pengukuhan Prof. Dr. Kurt Danziger pada 19 September 1958 sebagai Guru Besar Ilmu Djiwa Sosial (Psikologi Sosial) (Danziger, 1958) dan ceramah ilmiah Dr. Soemantri Hardjoprakoso pada 27 November 1958 yang berjudul "*Candrajiwa Indonesia*" (Hardjoprakoso, 1958).

Pidato Dr. Soemantri Hardjoprakoso tentang *Candrajiwa Indonesia* ini merupakan hasil dari penelitian doktoralnya di Rijksuniversiteit Leiden yang berjudul "*Indonesisch mensbeeld als basis ener psychotherapie*" pada 1956 (Hardjoprakoso, 1956). Penelitian tersebut merupakan salah satu contoh penelitian psikologi berbasis kebudayaan. Penelitian lain yang memiliki semangat indigenisasi psikologi adalah penelitian tesis Darmanto Jatman pada 1970-an. Darmanto Jatman menolak menggunakan pendekatan maupun teori psikologi Barat, alih-alih Jatman mengkaji tentang Ilmu Jiwa Kramadangsa yang diambil dari ajaran Ki Ageng Suryomentaram (Faturchman, 2015).

Seiring menguatnya paradigma positivisme di Fakultas Psikologi UGM pada era 1970 hingga 1980-an, fokus penelitian dan pengembangan keilmuan yang dilakukan Fakultas Psikologi UGM mengarah pada penelitian yang bersifat kuantitatif. Situasi ini menyingkirkan bibit pergerakan *indigenous psychology*, sehingga pada 1980-an gerakan ilmu djiwa hilang dan penelitian yang bersifat *indigenous* pun meredup. Sepanjang 1980-an hingga awal tahun 2000-an, upaya pengembangan keilmuan berbasis budaya dan kearifan lokal dilakukan, di samping menyelenggarakan beberapa pertemuan ilmiah, seperti seminar "*Eastern Philosophical Approach in Managing Problems of The*

Youth" yang diselenggarakan pada 27-28 Januari 1993 dan kongres ilmiah "XVI Congress of International Association for Cross Cultural Psychology (IACCP)" pada 15-19 Juli 2002 (Suwarni, 2015).

Kesadaran dan upaya untuk mengembangkan keilmuan psikologi berbasis budaya Indonesia kembali menguat pada 2004 hingga 2008 lewat program seperti SP4, PHK-A3, dan WCRU. Pada 5-6 Maret 2008 diselenggarakan seminar "Half Day International Seminar on Indigenous & Cross Cultural Psychology" dengan mengundang Prof. Uichol Kim dan Prof. Girishwar Mishra yang merupakan dua tokoh yang kerap berbicara mengenai *indigenous psychology* di tingkat internasional.

Upaya-upaya yang dirintis sejak awal pendirian Fakultas Psikologi UGM untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan budaya Indonesia ke dalam psikologi akhirnya berbuah dengan berdirinya *Center for Indigenous and Cultural Psychology (CICP)* pada 26 Januari 2010, yang disusul dengan penyelenggaraan konferensi "1st International Conference of Indigenous and Cultural Psychology (ICICP)" pada 24-27 Juli 2010 oleh CICP. CICP tidak didirikan begitu saja, melainkan terlebih dahulu menempuh perjalanan panjang yang kemudian dilembagakan atas kerja keras para perintis CICP, seperti Prof. Dr. Faturochman, MA. dan Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, M.Med.Sc., Ph.D. Sejak berdiri tahun 2010, CICP aktif melakukan kegiatan penelitian ilmiah di bidang *indigenous psychology*, di samping terus melakukan diseminasi hasil penelitian melalui presentasi di ajang konferensi ilmiah, yang beberapa di antaranya:

- a. 9th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology di Kunming, China pada Juli 2011
- b. 2nd International Conference of Indigenous and Cultural Psychology (ICICP) di Denpasar, Bali pada Desember 2011
- c. Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology International Conference 2012 di Langkawi, Malaysia pada bulan Desember 2012
- d. 11th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology di Cebu, Filipina pada Agustus 2015
- e. 31st International Congress of Psychology di Yokohama, Jepang pada Juli 2016

Selain ikut andil dalam konferensi ilmiah internasional, CICP juga memublikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah untuk jurnal internasional maupun nasional, yang beberapa di antaranya:

- a. "Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod" yang ditulis oleh Wahyu Jati Anggoro dan Wahyu Widhiarso dipublikasikan di *Jurnal Psikologi* volume 37 nomor 2 tahun 2010.
- b. "Sadness as perceived by Indonesian male and female adolescents" yang ditulis oleh Adelia Khrisna Putri dan kawan-kawan dipublikasikan di *International Journal of Research studies in Psychology* volume 1 nomor 1 tahun 2012.
- c. "The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis" yang ditulis oleh Moh. Abdul Hakim dan kawan-kawan dipublikasikan di *International Journal of Research studies in Psychology* volume 1 nomor 2 tahun 2012.
- d. "Causes of anger among senior high school students in Indonesia: An indigenous psychology approach" yang ditulis oleh Haidar Buldan Thontowi dan kawan-kawan dipublikasikan di *International Journal of Research studies in Psychology* volume 3 nomor 2 tahun 2014.

Di samping terlibat dalam diseminasi hasil dan publikasi riset, CICP juga secara konsisten terus berupaya untuk mengembangkan dan menyebarkan semangat riset *indigenous* ke universitas lain. Hingga saat ini, tercatat sedikitnya enam pusat studi yang didirikan di berbagai universitas yang didorong oleh CICP, yang di antaranya "Center for Indigenous and Health Psychology" di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, "Center for Islamic and Indigenous Psychology" di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, "Center for Applied Indigenous Psychology" di Universitas Sebelas Maret, "Pusat Pemberdayaan Keluarga" di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, "Unit Riset Indigenous Psychology" di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dan "Laboratorium Pengembangan Psikologi Indonesia" di Universitas

Paramadina.

Penggunaan istilah *indigenous psychology* di Indonesia cukup bervariasi. Beberapa ahli psikologi di Indonesia masing-masing menawarkan terminologi dan konsep yang berdekatan dengan *indigenous psychology*. Setidaknya ada tiga istilah yang memiliki kedekatan makna dengan *indigenous psychology*, yaitu “Psikologi Pribumi” yang diajukan oleh Jatman pada 1985, “Psikologi Ulayat” yang diajukan oleh Sarwono pada 1999 (lihat Sarwono, 2012), dan “Psikologi Nusantara” yang diajukan oleh Prawitasari pada 2006. Dari ketiga terminologi tersebut, CICIP secara umum lebih memilih terminologi “*Indigenous Psychology*” atau psikologi *indigenous* untuk beberapa alasan praktis. Istilah “Psikologi Pribumi” memberikan dikotomi antara “pribumi” dan “non-pribumi”. Penyebutan psikologi dengan istilah ini akan menimbulkan isu disparitas rasial terutama dengan etnis Tionghoa dan Arab. Istilah “Psikologi Ulayat”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *ulayat* berarti hak atau wilayah, umumnya digunakan dalam pembahasan mengenai hukum dan hak-hak yang diatur oleh nilai adat. Istilah ini tidak digunakan oleh CICIP karena dianggapse olah mempersempit ruang bahasan *indigenous psychology* pada fenomena adat. Adapun argumentasi untuk tidak menggunakan “Psikologi Nusantara” disebabkan karena istilah “Nusantara” lebih merujuk pada keberagaman suku bangsa serta wilayah kepulauan Indonesia (Dhani, 2016).

Institusionalisasi gerakan *indigenous psychology* di Indonesia melalui pendirian pusat penelitian di beberapa universitas yang tersebar di berbagai kawasan memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, agar gerakan indigenisasi psikologi di Indonesia menjadi terstruktur dengan adanya lembaga yang menaunginya. Dengan adanya naungan dari lembaga penelitian, maka gerakan *indigenous psychology* di suatu wilayah akan memiliki arah gerak, tujuan, serta pengumpulan sumber daya hasil penelitian dan publikasi. *Kedua*, memudahkan proses koordinasi dan kerja sama penelitian antara satu pusat penelitian dengan yang lainnya. Pada konteks Indonesia, hal ini dinilai cukup penting mengingat besarnya kondisi geografis Indonesia dan beragamnya bentuk budaya

di Indonesia. Konsekuensinya, pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia akan sulit atau lambat apabila hanya diampu oleh satu atau dua pusat penelitian saja, melainkan perlu dilakukan kolaborasi antar-pusat penelitian. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan baik dalam pelaksanaan penelitian *cross-indigenous* ataupun dalam diseminasi dan publikasi hasil penelitian, sebagai upaya bersama untuk menemukan konsep psikologi yang berlaku universal bagi orang Indonesia.

Indigenisasi psikologi di Indonesia merupakan tugas besar yang membutuhkan kerja sama dari berbagai akademisi maupun praktisi psikologi di Indonesia. Upaya tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan oleh pusat-pusat riset *indigenous psychology* yang tersebar di Indonesia, melainkan juga membutuhkan andil para pelajar psikologi yang pada gilirannya akan melakukan penelitian. Dengan demikian, maka *indigenous psychology* di Indonesia dapat terus dikembangkan dari, oleh, dan untuk orang Indonesia baik untuk keperluan akademis maupun praktis. ●

Paramadina.

Penggunaan istilah *indigenous psychology* di Indonesia cukup bervariasi. Beberapa ahli psikologi di Indonesia masing-masing menawarkan terminologi dan konsep yang berdekatan dengan *indigenous psychology*. Setidaknya ada tiga istilah yang memiliki kedekatan makna dengan *indigenous psychology*, yaitu "Psikologi Pribumi" yang diajukan oleh Jatman pada 1985, "Psikologi Ulayat" yang diajukan oleh Sarwono pada 1999 (lihat Sarwono, 2012), dan "Psikologi Nusantara" yang diajukan oleh Prawitasari pada 2006. Dari ketiga terminologi tersebut, CICIP secara umum lebih memilih terminologi "*Indigenous Psychology*" atau psikologi *indigenous* untuk beberapa alasan praktis. Istilah "Psikologi Pribumi" memberikan dikotomi antara "pribumi" dan "non-pribumi". Penyebutan psikologi dengan istilah ini akan menimbulkan isu disparitas rasial terutama dengan etnis Tionghoa dan Arab. Istilah "Psikologi Ulayat", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *ulayat* berarti hak atau wilayah, umumnya digunakan dalam pembahasan mengenai hukum dan hak-hak yang diatur oleh nilai adat. Istilah ini tidak digunakan oleh CICIP karena dianggapse olah mempersempit ruang bahasan *indigenous psychology* pada fenomena adat. Adapun argumentasi untuk tidak menggunakan "Psikologi Nusantara" disebabkan karena istilah "Nusantara" lebih merujuk pada keberagaman suku bangsa serta wilayah kepulauan Indonesia (Dhani, 2016).

Institusionalisasi gerakan *indigenous psychology* di Indonesia melalui pendirian pusat penelitian di beberapa universitas yang tersebar di berbagai kawasan memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, agar gerakan indigenisasi psikologi di Indonesia menjadi terstruktur dengan adanya lembaga yang menaunginya. Dengan adanya naungan dari lembaga penelitian, maka gerakan *indigenous psychology* di suatu wilayah akan memiliki arah gerak, tujuan, serta pengumpulan sumber daya hasil penelitian dan publikasi. *Kedua*, memudahkan proses koordinasi dan kerja sama penelitian antara satu pusat penelitian dengan yang lainnya. Pada konteks Indonesia, hal ini dinilai cukup penting mengingat besarnya kondisi geografis Indonesia dan beragamnya bentuk budaya

di Indonesia. Konsekuensinya, pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia akan sulit atau lambat apabila hanya diampu oleh satu atau dua pusat penelitian saja, melainkan perlu dilakukan kolaborasi antar-pusat penelitian. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan baik dalam pelaksanaan penelitian *cross-indigenous* ataupun dalam diseminasi dan publikasi hasil penelitian, sebagai upaya bersama untuk menemukan konsep psikologi yang berlaku universal bagi orang Indonesia.

Indigenisasi psikologi di Indonesia merupakan tugas besar yang membutuhkan kerja sama dari berbagai akademisi maupun praktisi psikologi di Indonesia. Upaya tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan oleh pusat-pusat riset *indigenous psychology* yang tersebar di Indonesia, melainkan juga membutuhkan andil para pelajar psikologi yang pada gilirannya akan melakukan penelitian. Dengan demikian, maka *indigenous psychology* di Indonesia dapat terus dikembangkan dari, oleh, dan untuk orang Indonesia baik untuk keperluan akademis maupun praktis. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J.G. (2006). Creating indigenous psychologies: Insights from empirical social studies of the science of psychology. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 467-485). New York: Springer.
- Allport, G. (1954). The historical background of modern social psychology. Dalam G. Lindzey (Penyunt.), *Handbook of Social Psychology* (Vol. 1, hlm. 3-56). Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Allwood, C.M. (2010). On the foundation of the indigenous psychologies. *Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, 25 (1), 3-14.
- Allwood, C.M. (2013). The role of culture and understanding in research. *Social Epistemology Review and Reply Collective*, 2(5), 1-11.
- Allwood, C.M., & Berry, J.W. (2006). Origins and development of indigenous psychologies: An international analysis. *International Journal of Psychology*, 41 (4), 243-268.
- Arum, D.W. (2011). Tri Hita Karana as the Philosophy of Parenting Practice of Bali Aga (Indigenous Balinese) Society: Indigenous Psychological Review of Balinese Society in Penglipuran Village, Bangli-Bali. Dalam U. Kim, H. Y. Supriyadi, & D. H. Tobing (Penyunt.), *Program and Abstract Book: The Second International Conference of Indigenous and Cultural Psychology* (hlm. 107). Denpasar: Udayana University Press.

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Beck, A.T., Ward, C.H., Mendelson, M., Mock, J., & Erbaugh, J. (1961). An inventory for measuring depression. *Archives of General Psychiatry*, 4, 561-571.
- Benaquisto, L. (2008). Selective coding. Dalam L.M. Given (Penyunt.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Vol. 2, hlm. 805-806). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Berry, J.W. (1989). Imposed etics-emics-derived etics: The operationalization of compelling idea. *International Journal of Psychology*, 24, 721-735.
- Berry, J.W., & Kim, U. (1993). The way ahead: From indigenous psychologies to a universal psychology. Dalam U. Kim, & J. W. Berry (Penyunt.), *Indigenous Psychologies: Research and experience in cultural context* (hlm. 260-275). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1992). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Boski, P. (2006). Humanism-Materialism: Century-long polish cultural origins and twenty years of research in cultural psychology. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 373-402). New York: Springer.
- Brock, A. (1995). An interview with Kurt Danziger. *History and Philosophy of Psychology Bulletin*, 7(2), 10-22.
- Bühler-Niederberger, D. (1985). Analytische induktion als verfahren qualitativer methodologie [Induksi analitis sebagai metode metode kualitatif, dalam bahasa Jerman]. *Zeitschrift für Soziologie*, 14(6), 475-485.
- Cupchick, G. (2001). Constructivist Realism: An Ontology That Encompasses Positivist and Constructivist Approaches to the Social Sciences. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 2(1), Art 7.
- Danziger, K. (1958). *Psychologi dan Masyarakat: Pidato inaugurasi sebagai guru besar dalam Ilmu Jiwa Sosial*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Danziger, K. (1979). Social origins of modern psychology. Dalam A.R. Buss (Penyunt.), *Psychology in Social Context: Towards a sociology of psychological knowledge* (hlm. 27-45). New York: Irvington.
- Danziger, K. (1983). Origins and basic principles of Wundt's *Völkerpsychologie*. *British Journal of Social Psychology*, 22, 303-313.
- Dhani, K.R. (2016). Indigenous Psychology: Bridging the Local and Global. *Indigenous and Cultural Psychology Working Paper Series, December 2016* (4), 1-17.
- Dillman, D.A., Smyth, J.D., & Christian, L.M. (2009). *Internet, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method* (Edisi ketiga). Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Enriquez, V.G. (1979). Toward cross-cultural knowledge through cross-indigenous methods and perspective. *Philippine Journal of Psychology*, 12(1), 9-15.
- Enriquez, V.G. (1981). Towards cross-cultural knowledge through cross-indigenous methods and perspectives. Dalam J. L. Binnie-Dawson, G. H. Blowers, & R. Hoosain (Penyunt.), *Perspectives in Asian Cross-Cultural Psychology* (hlm. 29-41). Lisse: Swets & Zeitlinger.
- Enriquez, V.G. (1993). Developing a filipino psychology. Dalam U. Kim, & J.W. Berry (Penyunt.), *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context* (hlm. 152-169). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Faturochman. (2015). *Applying Constructive Realism Approach for Developing Indigenous Psychology in Indonesia*. Presentasi dalam Theory Building Training, Center for Indigenous and Cultural Psychology Oktober 2015.
- Faturochman. (2015, 03 03). Sejarah Perkembangan Indigenous

- Psychology di Fakultas Psikologi UGM. (A.D. Rahmawati, Pewawancara)
- Faturochman, Minza, W.M., Adiwibowo, I.R., & Anggoro, W.J. (2012). *Mengapa Dipercaya: Studi Eksplorasi Kriteria Kepercayaan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS (Edisi Ketiga)*. London: SAGE Publications.
- Francis, J.J., Johnston, M., Robertson, C., Glidewell, L., Entwistle, V., Eccles, M.P., & Grimshaw, J. M. (2010). What is an adequate sample size? Operationalising data saturation for theory-based interview studies. *Psychology and Health, 25*(10), 1229-1245.
- Gearing, R. E. (2008). Bracketing. Dalam L. M. Given (Penyunt.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Vol. 1, hlm. 63-64). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine Publishing Company.
- Gouldthorpe, J.L., & Israel, G.D. (2014). *The Savvy Survey #6b: Constructing Open-Ended Items for a Questionnaire*. Florida: Agricultural Education and Communication Department, UF/IFAS Extension.
- Greenfield, P. M. (2000). Three approaches to the psychology of culture: Where do they come from? Where can they go? *Asian Journal of Social Psychology, 3*, 223-240.
- Hakim, M.A., & Kurnianingsih, S. (2010). An indigenous psychological study on achievement and failure attribution among high school and university students: Does self-serving bias apply in Indonesia? *Jurnal Psikologi Indonesia, 2*, 12-29.
- Hardjoprakoso, S. (1956). *Indonesisch mensbeeld als basis ener psychotherapie [Konsep diri orang Indonesia sebagai salah satu dasar Psikoterapi, dalam bahasa Belanda]*. Leiden: Leidsche Drukkerij.
- Hardjoprakoso, S. (1958). *Candrajiwa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Hayes, N. (2000). *Doing Psychological Research*. Buckingham: Open University Press.
- Headland, T.N. (1990). A dialogue between Kenneth Pike and Marvin Harris on emics and etics. Dalam T. N. Headland, K. L. Pike, & M. Harris (Penyunt.), *Emics and Etics: The Insider/Outsider Debate* (hlm. 13-27). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Ho, D.Y. (1998). Indigenous Psychologies: Asian Perspective. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 29*(1), 88-103.
- Ho, D.Y., & Wu, M. (2001). Introduction to cross-cultural psychology. Dalam L.L. Adler, & U. P. Gielen (Penyunt.), *Cross-Cultural Topics in Psychology* (hlm. 3-13). Westport, CT: Praeger.
- Holsti, O.R. (1969). *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hwang, K.K. (2005). From anticolonialism to postcolonialism: The emergence of Chinese indigenous psychology in Taiwan. *International Journal of Psychology, 40*(4), 228-238.
- Hwang, K.K. (2006). Constructive realism and confucian relationalism: An epistemological strategy for the development of indigenous psychology. Dalam U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 73-108). New York: Springer.
- Hwang, K.K. (2011). Reification of culture in indigenous psychologies: Merit or mistake? *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy, 25* (2), 125-131.
- Hwang, K.K. (2013). Linking science to culture: Challenge to psychologists. *Social Epistemology, 27*(1), 105-122.
- Hwang, K.K. (2015). Culture-inclusive theories of self and social interaction: The approach of multiple philosophical paradigms. *Journal for the Theory of Social Behaviour, 45*(1), 40-63.
- Inter-university Consortium for Political and Social Research (ICPSR). (2012). *Guide to Social Science Data Preparation and Archiving: Best Practice Throughout the Data Life Cycle* (5th ed.). Ann Arbor, MI: ICPSR, Institute for Social Research University of Michigan.
- Jahoda, G. (1984). Do we need a concept of culture? *Journal of Cross-Cultural Psychology, 15*, 139-151.

- Jahoda, G. (2016). On the rise and decline of 'indigenous psychology'. *Culture & Psychology*, 22(2), 169-181.
- Jatman, D. (1985). *Ilmu Jiwa Kramadangsa: Suatu Usaha Eksplisitasi dan Sistematisasi dari Wejangan-wejangan Ki Ageng Soerjomentaram*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kerlinger, F.N. (1973). *Foundations of Behavioral Research* (Edisi kedua). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (Edisi keempat). Orlando, FL: Harcourt College Publishers.
- Kim, U., & Berry, J.W. (1993). Introduction. Dalam *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context* (hlm. 1-29). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Kim, U., & Park, Y.S. (2006). The scientific foundation of indigenous and cultural psychology: The transactional approach. Dalam U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 27-48). New York: Springer.
- Kim, U., Yang, K.S., & Hwang, K.K. (2006). Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding people in context. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 3-26). New York: Springer.
- Knapp, F., & Heidingsfelder, M. (2001). Drop-out analysis: Effects of the survey design. Dalam U.D. Reips, & M. Bosnjak (Penyunt.), *Dimensions of Internet Science* (hlm. 221-230). Lengerich: Pabst Science Publishers.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Edisi kedua). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Liu, J.H. (2011). On the limited foundations of western skepticism towards indigenous psychological thinking: pragmatics, politics, and philosophy of indigenous psychology. *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, 25(2), 133-140.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology* (Edisi kelima). Belmont, CA: Wadsworth.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miller, W.L., & Crabtree, B.F. (1992). Introduction. Dalam B. F. Crabtree, & W. L. Miller (Penyunt.), *Doing Qualitative Research* (hlm. xiii-xvi). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Neuendorf, K.A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Norenzayan, A., & Heine, S.J. (2005). Psychological Universals: What Are They and How Can We Know? *Psychological Bulletin*, 131(5), 763-784.
- Peck, R., Olsen, C., & Devore, J. (2008). *Introduction to Statistics & Data Analysis* (Edisi ke-3). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Pe-Pua, R. (2015). Indigenous psychology. Dalam J. D. Wright (Penyunt.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Edisi kedua., Vol. 11, hal. 788-794). Oxford: Elsevier.
- Poortinga, Y. H. (1997). Towards convergence. Dalam J. W. Berry, Y. H. Poortinga, J. Pandey, P. R. Dasen, T. S. Saraswathi, M. H. Segall, & C. Kagitcibasi (Penyunt.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology* (2nd ed., Vol. 1, hal. 347-387). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Prawitasari, J. E. (2006). Psikologi Nusantara: Kesanakah kita menuju? *Buletin Psikologi*, 14(1), 1-30.
- Quinones-Vidal, E., Lopez-Garcia, J. J., Penaranda-Ortega, M., & Tortosa-Gil, F. (2004). The nature of social and personality psychology as reflected in JPSP, 1965-2000. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 435-452.
- Reja, U., Manfreda, K. L., Hlebec, V., & Vehovar, V. (2003). Open-ended vs. Close-ended Questions in Web Questionnaires. *Advances in Methodology and Statistics*, 19, 159-177.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-104.

- Ryff, C.D., & Keyes, C.L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. Hampshire: The Macmillan Press.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1-16.
- Schuman, H., Presser, S., & Ludwig, J. (1981). Context effects of survey responses to questions about abortion. *Public Opinion Quarterly*, 45, 216-223.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2012). *Research Methods in Psychology* (Edisi kesembilan). New York: McGraw-Hill.
- Slunecko, T. (1997). Simplicity and diversity in psychotherapy. Dalam T. Slunecko (Penyunt.), *The Movement of Constructive Realism* (hlm. 243-262). Vienna: Braumüller.
- Strauss, A.L., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Suwarni. (2015). *Setengah Abad Sepenuh Hati: Kilas Balik 50 Tahun Fakultas Psikologi UGM*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Triandis, H.C. (2000). Dialectics between cultural and cross-cultural psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 185-195.
- Tylor, E.B. (1865). *Researches into the Early History of Mankind and Development of Civilisation*. London: John Murray.
- Tylor, E.B. (1974). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.
- van Hoorn, W., & Verhave, T. (1980). Wundt's changing conceptions of a general and theoretical psychology. Dalam W. G. Bringmann, & R. D. Tweency (Penyunt.), *Wundt Studies: A Centennial Collection* (hlm. 71-113). Toronto: C.J. Hogrefe.
- Wallner, F. G. (1994). *Constructive Realism: Aspects of a new epistemological movement*. Vienna: Braumüller.
- Wallner, F. G. (1997). *How to Deal with Science if You Care for Other Cultures. Constructive Realism in the Intercultural World*. Vienna: Braumüller.
- Wallner, F.G., & Jandl, M.J. (2006). The importance of constructive realism for the indigenous psychologies approach. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 49-72). New York: Springer.
- Weber, R.P. (1990). *Basic Content Analysis* (Edisi kedua). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Yang, K.S. (1993). Why do we need to develop an indigenous Chinese psychology? *Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*, 1, 6-88.
- Yang, K.S. (1999). Towards an indigenous Chinese psychology: A selective review of methodological, theoretical, and empirical accomplishments. *Chinese Journal of Psychology*, 41(2), 181-211.
- Yang, K.S. (2000). Monocultural and cross-cultural indigenous approaches: The royal road to the development of a balanced global psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 241-263.
- Yuniarti, K.W. (2014). The Conception of Emotion among Indonesian and German Students: An Exploratory Studies using Cross. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Diambil dari <http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/resources/File/Database%20Penelitian%20Dosen/kwarta.pdf>

- Skinner, B.F. 3
 Smyth, J.D. 83, 165
 snowball sampling 70
 Soemantri Hardjoprakoso 33
 sosial 23, 31, 115, 123, 128, 130, 136,
 137, 140, 142, 144, 145, 147, 148,
 149, 150, 155, 156, 157, 159, 160
 spesifik 15, 49, 71, 72, 76, 84, 85,
 125, 127, 129
 Steinberg 115, 116, 133
 strategi 17, 27, 28, 49
 Strauss, A.L. 65, 73, 95, 100, 166,
 170
 Subandi 29, 52, 75
 Subjek 18
 Sulistyono 115, 123, 133
- T**
- tema 28, 29, 49, 51, 52, 54, 59, 62,
 67, 68, 75, 76, 78
 teori 15, 22, 23, 25, 28, 33, 50, 53,
 54, 59, 60, 63, 67, 78, 128
 terminologi 14, 29, 36, 51, 52
theoretical sampling 70, 71
 Tomlinson, E.C. 115, 116, 124, 125,
 127, 132
 topik 61, 66, 72, 104
 tradisi 64
 Tripp, T.M. 114, 125, 131
 Tylor 6, 14, 170
- U**
- universal 15, 16, 22, 25, 26, 29, 37,
 48, 49, 51, 110, 164
 universalitas 22, 26
 Utsey, S.Q. 149, 160
- V**
- validasi 77, 124
- W**
- wacana 28, 49, 50, 51, 59, 62, 67,
 68, 75, 76
 Wahyu Jati Anggoro 35
 Wahyu Widhiarso 35
 Wallner 38, 39, 40, 81, 170, 171
 Wallner, F.G. 38, 39, 40, 81, 170, 171
 wawancara 17, 58, 72, 74, 77, 78,
 80, 103, 117, 137, 138, 139, 142,
 143, 145, 146, 151, 152
 wawancara mendalam 117, 137
 Weber, L.R. 72, 91, 92, 94, 114, 134,
 171
 Weber, R.F. 72, 91, 92, 94, 114, 134,
 171
 Worthinton, E.L. 149
 Wundt, Wilhelm 6
- Y**
- Yang, K.S. 7, 8, 9, 12, 13, 15, 18, 19,
 21, 22, 43, 44, 48, 49, 138, 153,
 158, 163, 164, 167, 168, 171
 Yuniarti, K.W. 31, 32, 34, 43, 171
- Z**
- Zechmeister, E.B. 81, 85, 170
 Zechmeister, J.S. 81, 85, 170

TENTANG PENULIS

Banyu Wicaksono merupakan alumnus Psikologi UGM angkatan 2009 dan pernah menjadi asisten peneliti di Center for Indigenous and Cultural Psychology. Ia menyelesaikan S2 Psikologi Perkembangan di Universiteit Leiden, Belanda. Banyu kini aktif sebagai dosen di jurusan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta. Banyu memiliki minat penelitian terkait tema relasi orang tua-anak serta relasi pertemanan-persahabatan. Korespondensi penulis: banyuwicaksono@uny.ac.id.

Bimo Walgito adalah guru besar emeritus yang merupakan salah satu pendiri Fakultas Psikologi UGM. Selama menjadi dosen beliau mengajar beberapa mata kuliah dengan minat utama psikologi sosial dan psikologi pendidikan. Dalam rentang karir yang panjang, beliau menerbitkan beberapa buku dan artikel jurnal, selain dikenal sebagai pembimbing mahasiswa yang sangat sabar, piawai memotivasi, teliti, dan penuh perhatian. Beliau juga pernah menjabat Dekan Fakultas Psikologi UGM dan Wakil Rektor di Universitas Wangsa Manggala (sekarang Universitas Mercubuana) Yogyakarta.

Dede Fitriana Anatassia saat ini adalah dosen psikologi sosial dan psikometri di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dede, begitu biasa disapa, menyelesaikan studi Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan peminatan Psikologi Sosial pada tahun 2014. Bidang kajian penelitiannya adalah psikologi sosial-perkembangan, relasi interpersonal, dan relasi antarkelompok.

Banyak lembaga dan individu yang bersinergi untuk mengembangkan *Indigenous Psychology*. Namun, tidak setiap individu memiliki pengetahuan untuk melakukan hal tersebut. Untuk itu sangat diperlukan dorongan untuk mengembangkan psikologi yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Dalam waktu yang relatif lama, *Center for Indigenous and Cultural Psychology*, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan panduan berbagai pihak guna melakukan penelitian *indigenous psychology* (memahami psikologi manusia sesuai dengan konteksnya).

Sebagai panduan, buku ini disusun berdasarkan referensi yang cukup memadai, baik dari hasil diskusi, *workshop*, dan pengalaman penelitian di tengah masyarakat.. Sekaligus dilengkapi dengan teknik dan metode penelitian serta contoh-contoh hasil penelitian yang berkaitan dengan *indigenous psychology*.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id